

Tersedia secara online di

Jurnal Tadris IPA IndonesiaBeranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>

Artikel

Kesulitan Guru SMP Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan *Problem Based Learning*Miftakul Janah^{1*}, Arifian Dimas²^{1,2} STKIP Modern Ngawi, Ngawi*Corresponding Address: miftakul0422@gmail.com**Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 15 November 2021

Accepted: 25 November 2021

Published: 29 November 2021

Kata kunci:Kesulitan guru
Discovery Learning
*Problem Based Learning***ABSTRACT**

Abad 21 menuntut siswa untuk mandiri dalam memecahkan masalah yang didukung dengan adanya kurikulum 2013. Penggunaan model pembelajaran disekolah yang membentuk karakter siswa untuk mandiri dalam memecahkan sebuah masalah. Tujuan dari penelitian yaitu menemukan sebuah kendala guru saat mengimplementasikan model pembelajaran DL (*Discovery Learning*) dan PBL (*Problem Based Learning*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, memakai sampel 2 guru mata pelajaran IPA, kelas VIII sejumlah 20 siswa dan kelas IX sejumlah 10 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan penilaian guru berdasarkan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran DL dan PBL, wawancara, dan angket siswa. Pengamatan dari penelitian telah ditemukan bahwa guru sudah mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* serta *discovery learning* namun masih terdapat kesulitan yang dialami guru dalam menjelaskan saat pengolahan data, pengawasan dan pengelolaan dalam kelas, serta membimbing siswa menarik kesimpulan permasalahan.

© 2021 Miftakul Janah,, Arifian Dimas.

PENDAHULUAN

Pada abad 21 perkembangan teknologi semakin berkembang pesat seiring dengan persaingan global dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi maka, tuntutan pendidikan pada abad 21 siswa dituntut untuk memiliki keterampilan belajar, berinovasi, serta keterampilan dalam teknologi. Di Indonesia pemerintah juga sudah mengembangkan kurikulum pembelajaran yang mendukung untuk tercapainya pendidikan abad 21, salah satunya dengan mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013:13). Menurut Ayu (2021) Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk memperbaiki cara belajar siswa agar menumbuhkan dan mengasah kemampuan anak dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran digunakan berupa paradigma konstruktivisme yaitu melakukan rekomendasi pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah atau berbasis proyek, dan juga pendekatan saintifik (Indonesia, 2013). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang prinsipnya menggunakan pendekatan saintifik atau dikenal dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik bertujuan agar siswa mampu untuk aktif dan kritis dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mendorong siswa agar berproses

menemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya (Arifian Dimas, 2017). Sehingga pembelajaran IPA menekankan pada penemuan dan pengalaman belajar dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPA guru sudah menggunakan model pembelajaran kurikulum 2013, namun masih banyak guru kurang paham dengan sintaks yang akan dilakukan sehingga sintaks pada model tidak sepenuhnya runtut. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai kunci dalam keberhasilan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Ahmad (2013) Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar dan guru harus menciptakan kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi siswa. Menurut Sagala (2009) menyatakan bahwa guru harus menguasai konsep dasar pengelolaan kurikulum dan ikut serta mengembangkan kurikulum baik dalam teori ataupun praktek. Dalam perubahan kurikulum maka sebagai guru perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah ditetapkan, hal ini sering menimbulkan permasalahan baru, sehingga tahap penerapan pembelajaran terdapat berbagai kesulitan dan kendala yang dialami oleh guru. Seperti halnya hasil dari penelitian Markus Palobo (2019) bahwa ditemukan kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas berdasarkan kurikulum 2013.

Tentunya untuk mendukung terlaksananya pembelajaran guru perlu menggunakan model pembelajaran. Model yang sering digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *problem-based learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang bertujuan untuk siswa belajar mandiri dengan proses pembelajaran melalui tukar pendapat dan berdiskusi, Sylvi Astuti (2015:12). Pendapat Fitri (2015:91) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang memprioritaskan agar siswa aktif menemukan penemuan secara mandiri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis saat pemecahan masalah. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berlandaskan penemuan, dari penemuan tersebut siswa mampu memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa berpikir kritis dan belajar mandiri. Terdapat sintaks pembelajaran *discovery learning* menurut Syah (Hosnan, 2016:289) yaitu : stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan yang terakhir menarik kesimpulan.

Menurut Duch (1995) memberikan pendapat dari model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pengajaran memecahkan suatu permasalahan nyata untuk memperoleh suatu pengetahuan yang mendorong siswa dalam berpikir kritis. Finkle and Torp (1995) berpendapat bahwa, PBM yaitu pengembangan sistem mengajar dan kurikulum dengan memberikan dorongan pada strategi pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk aktif, sehingga siswa dapat memecahkan masalah sehari-hari yang tidak tertata dengan efektif. PBL yaitu suatu bimbingan pendidikan dengan memberikan permasalahan-permasalahan praktis, agar siswa dapat membangun *open ended* serta *ill-structured* dari rangsangan ketika pembelajaran (Fogarty, 1997). Permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang terkadang ditemui pada kehidupan sehari-hari, dari sebuah masalah siswa dapat mempelajari masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, sehingga dari permasalahan tersebut membentuk pengalaman dan pengetahuan baru (Syamsurizal, dkk, 2011). *Problem based learning* yaitu model pembelajaran yang berlandaskan pendekatan masalah, jadi siswa diberikan suatu permasalahan yang nantinya akan dipecahkan dan kemudian dari permasalahan tersebut siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Adapun sintak pembelajaran dari *Problem Based Learning*, yaitu: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing

penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi (Rusman, 2017:347).

Penyampaian materi oleh guru saat mengimplementasikan model *discovery learning* dan *problem-based learning* tentunya tidak selalu berjalan dengan baik, terdapat juga kesulitan yang dihadapi baik dari siswa maupun dari guru. Perubahan model pembelajaran yang semula konvensional mendorong siswa dalam penanaman konsep berubah menjadi model pembelajaran yang mendorong siswa dalam penemuan konsep, yang ditemukan pada proses praktikum ataupun penemuan masalah. Sehingga terdapat kesulitan guru dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang berbasis penemuan konsep pada permasalahan (Taufik, 2012). Menurut Indah (2017) kesulitan yang guru hadapi dalam pembelajaran *discovery learning* yaitu, pada pembagian kelompok, masih banyak siswa yang ingin menentukan kelompoknya masing-masing tanpa dengan arahan guru sehingga banyak siswa yang aktif berkumpul menjadi satu dan siswa yang kurang aktif berkumpul dengan siswa yang sama. Karena guru belum terlalu paham langkah pembelajaran jadi kegiatan pembelajaran tidak dilakukan secara berturut. Kendala saat pembelajaran dengan model *problem-based learning*, yaitu ketika guru memberi pengertian siswa bagaimana cara membuat laporan tentang masalah yang siswa temukan, hal ini karena kurangnya efisien siswa dalam mendengarkan penjelasan guru (Indah, 2017).

Beralaskan dari beberapa bahasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* yang dilakukan di MTsN 8 Ngawi. Oleh karena itu dapat ditemukan letak kesulitan apa saja yang dialami guru saat melaksanakan langkah-langkah dari model DL dan PBL sehingga didapatkannya solusi dari kesulitan tersebut.

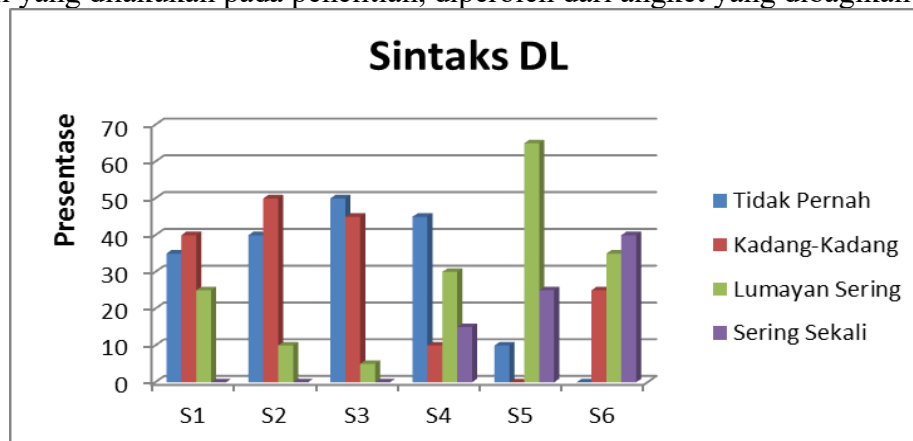
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 8 Ngawi yang berlangsung pada bulan September hingga bulan Oktober 2021. Subjek dari penelitian ini yaitu 2 guru mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, 20 siswa kelas VIII yang menerima pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan 10 siswa kelas IX yang menerima pembelajaran dengan menggunakan model DL. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berlandaskan filsafat postpositivisme yang meneliti suatu objek yang alamiah, peneliti yaitu sebagai instrumen pusat dalam pengumpulan data triangulasi, analisis, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan penjelasan daripada penilaian, pendapat Sugiyono (2016:9). Dari penelitian pendekatan kualitatif mengutamakan pada proses dan kesimpulan dibandingkan hasil dari suatu aktivitas.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket siswa, dan wawancara. Penelitian yang dilakukan diawali dengan observasi awal pengamatan guru melakukan pembelajaran dengan mempergunakan model *discovery learning* dan *problem based learning*. Setelah itu pengumpulan data dengan membagikan angket beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui efektivitas dan kesulitan dari pelaksanaan model pembelajaran yang guru gunakan. Tahapan selanjutnya melakukan wawancara dengan 2 guru IPA yang melakukan model pembelajaran yang berbeda dan 2 siswa yang menerima model pembelajaran yang berbeda. Hasil data dari pengamatan guru berdasarkan keterlaksanaan model pembelajaran DL dan PBL, wawancara, dan angket siswa dikumpulkan, dipadukan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dilakukan pada penelitian, diperoleh dari angket yang dibagikan pada siswa.

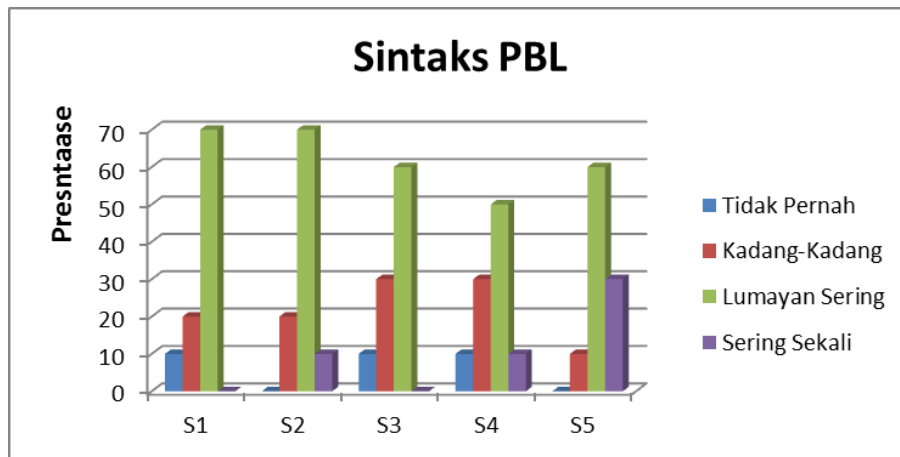


Gambar 1. Hasil pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*

Keterangan grafik 1 :

- S1 : Stimulus
- S2 : Identifikasi Masalah
- S3 : Pengumpulan Data
- S4 : Pengolahan Data
- S5 : Pembuktian
- S6 : Menarik Kesimpulan

Diketahui bahwa pada grafik 1 sintak menarik kesimpulan menunjukkan sejumlah 0% siswa menyatakan tidak pernah guru melakukan, 25% menyatakan kadang-kadang, 35% menyatakan lumayan sering dan 40% sering sekali. Hasil dari wawancara pada Bp. MF menyatakan bahwa “*setiap akhir pembelajaran sebenarnya sudah dilakukan, namun terkadang siswa kurang mendengarkan, siswa juga sulit untuk diarahkan untuk menarik kesimpulan*”. Sedangkan dari hasil wawancara siswa menyatakan bahwa “*waktu awal-awal dijelaskan saya sedikit paham tapi ketika sudah masuk di rumus saya bingung untuk menyimpulkan*”. Berdasarkan hasil dari presentase grafik serta wawancara guru sekaligus siswa bisa ditemukan bahwa guru telah melaksanakan dalam menarik kesimpulan tetapi terdapat juga kendala guru dalam membimbing siswa untuk menarik kesimpulan permasalahan. Kejadian ini dikarenakan guru langsung memberikan materi kepada siswa. Hasil analisis ini senada dengan penelitian Mislinawati (2018) menyatakan bahwa Sebagian besar guru terkendala mengarahkan siswa menarik kesimpulan materi pelajaran. Guru masih cenderung kurang melibatkan siswa dalam hal menyimpulkan, sehingga pembelajaran yang berpusat di siswa atau *student center* belum sepenuhnya terlaksanakan. Dalam grafik juga ditemukan siswa kesulitan pengumpulan data dan pengolahan data yang disebabkan guru masih kesulitan dalam memberi penjelasan dalam mengolah dan menganalisis data. Dengan menunjukkan grafik bahwa 10% siswa menyatakan kadang-kadang dalam mengolah data.



Gambar 2. Hasil pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*

Kesimpulan grafik 2 :

- S1 : Orientasi Siswa pada Masalah
- S2 : Mengorganisasikan Siswa
- S3 : Membimbing Penyelidikan
- S4 : Mengembangkan dan Menyajikan Hasil
- S5 : Menganalisis dan Evaluasi

Hasil analisis dari grafik 2 menunjukkan bahwa pada sintak mengorganisasikan siswa hasil sejumlah 0% tidak pernah melakukan, 20% kadang-kadang, 70% lumayan sering, dan 10% sering sekali. Hasil dari wawancara pada Ibu SNH menyatakan bahwa “ada juga kegiatan diskusi namun siswa cenderung memilih kelompoknya sendiri yang terkadang membuat teman yang lain tidak mendapatkan kesempatan untuk bersama yang lain, kesulitannya yang lain ketika saya memberi contoh yang dapat ditemukan dalam keseharian, sedangkan siswa belum pernah mengamatinya”. Sedangkan wawancara pada siswa menyatakan bahwa “saya masih sulit dan bingung ketika guru memberikan contoh permasalahan yang diberikan guru”. Berdasarkan dari hasil wawancara guru dan siswa dapat ditemukan bahwa guru sudah lumayan sering mendampingi siswa dalam mengarahkan siswa untuk diskusi kelompok, namun guru masih kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan kelompok. Hal ini karena siswa yang aktif cenderung menyelesaikan masalah sendiri, sedangkan siswa yang kurang aktif hanya diam diri tanpa memberikan pendapat atau ide dan tidak peduli dengan dirinya sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Retnaning (2017), proses pembelajaran PBL juga terkendala dalam proses diskusi dan tanya jawab dengan mewawancarai guru bahwa siswa berkemampuan tinggi cenderung menyelesaikan masalah sendiri tidak mau untuk membantu siswa yang berkemampuan rendah, sedangkan siswa berkemampuan rendah tidak peduli dengan dirinya sendiri. Pada grafik 2 sintaks ke 5 menganalisis dan evaluasi menunjukkan bahwa 0% guru tidak pernah melakukan, 10% kadang-kadang, 35% lumayan sering, dan 40% sering sekali. Grafik tersebut menunjukkan bahwa guru telah sering sekali melakukan evaluasi namun siswa masih belum memahami bagaimana pemecahan suatu permasalahan. Karena guru masih kesulitan dalam membimbing siswa dalam menemukan hubungan materi dan permasalahan yang ditemui sehari-hari. Seperti halnya dari penelitian Mislinawati (2018) bahwa kesulitan yang dialami lainnya yaitu membimbing siswa menjumpai tautan antara materi dengan contoh permasalahan yang ditemui pada kehidupan sehari-hari. Kesulitan guru saat membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan.

Hasil kedua grafik serta wawancara pada guru dan siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat kesulitan dalam menerapkan model DL dan PBL. Kesulitan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yaitu dalam pembelajaran kelas

guru masih kesulitan untuk membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dan pengolahan serta menganalisis data. Sedangkan kesulitan guru saat menerapkan model *problem-based learning* yaitu saat siswa mengelompok untuk berdiskusi serta sulitnya menemukan contoh permasalahan yang sering ditemukan dengan materi yang diberikan. Kesulitan guru dalam menyampaikan pembelajaran menyebabkan kurang pemahannya siswa pada materi serta kurang aktifnya siswa dalam terlibat di pembelajaran. Masih banyak yang harus diperbaiki dalam melaksanakan pembelajaran seperti pengelolaan kelas, membimbing siswa menarik kesimpulan, pengolahan data dan sebagainya. Terdapat juga kesulitan guru karena terdapat kapasitas siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, karakteristik siswa yang berbeda, dan alokasi waktu pembelajaran (Lina, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* guru masih mengalami kendala saat penggunaan dalam pembelajaran. Guru dengan model *Discovery Learning* mengalami kesulitan pada membimbing siswa dalam menarik kesimpulan suatu permasalahan dan kesulitan memberi penjelasan dalam mengolah dan menganalisis data. Sedangkan siswa menghadapi kendala dalam menarik kesimpulan setelah pembelajaran dan siswa mengalami kendala pada pengolahan data. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami suatu materi yang dijelaskan. Sehingga guru perlu mengarahkan siswa untuk membimbing proses menyimpulkan sebuah materi dan pengolahan data. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran lain seperti pemberian peta konsep agar siswa lebih mudah memahami suatu materi. Guru dengan model *Problem Based Learning*, menghadapi kesulitan dalam membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok, sedangkan siswa mengalami kesulitan ketika siswa aktif hanya menyelesaikan masalah sendiri dan siswa yang kurang aktif tidak mengetahui bagaimana proses penyelesaian masalah. Hal ini mempengaruhi siswa dalam pemahaman materi. Sehingga guru juga harus memperhatikan dalam pengawasan dan pengelolaan dalam kelas agar berjalan dengan maksimal. Maka guru perlu menggunakan model pembelajaran baru yang siswa mudah memahaminya dan guru juga harus memperhatikan dalam pengawasan dan pengelolaan dalam kelas agar berjalan dengan maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada guru IPA beserta siswa kelas VIII dan IX di sekolah MTsN 8 Ngawi yang telah memberikan waktu dan tempat untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Agustina, Lina. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Delunggu. *Biology Education Conference*, 15 (1), 116-119
- Ahmad, S. (2013). Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah": *Jurnal Pencerahan*, 8(2), 98-108.
- Astri Ayu dkk. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar: *Renjana Pendidikan Dasar*, 1 (3), 175-182.
- Astuti, Meira Sylvia. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Belajar siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*. *Scholaria*. 5 (1): 10-23.
- Dimas, Arifian dkk. (2017). The Description Of Teacher's Difficulties In Implementing POE Learning Model. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika III*, 174-177

- Duch, J.B. (1995). *Problem Based Learning in Physics: The Power of Student Teaching Student* [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/pbl/cte/jan95-phys.html> [30 Oktober 2021]
- Finkle, S. L., & Torp, L. L. (1995). *Introductory Documents*. Illinois math and science academy. Aurora, Illinois.
- Fitri, M. (2015). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. *INPAFI: Inovasi Pembelajaran Fisika*, 3 (2).
- Fogarty, R. (1997). *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. Arlington Heights Illionis: Sky Light.
- Friani, Indah Fajar dkk. (2017). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(1), 88-97.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalla Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 14 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Mariamah & Ruwaidah. (2019). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di SDN Belo: *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2 (1), 528-558.
- Mislinawati, dan Nurmasyitah, (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SD Negeri 62 Banda Aceh: *Jurnal Pesona Dasar* 6(2), 22-32.
- Mulyasa. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Jaya.
- Palobo, Markus dkk. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik* 23 (2), 307-316.
- Rusman. (2017). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saraswati, E., Rusdi, M., dan Syamsurizal. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa: *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 2 (1), 1-14.
- Shoimim, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz media.
- Tyas, Retnaning. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika: *Jurnal Tecnoscienza* 2 (1), 44-52.